

Studi Takhrij Hadits: Analisis Parsial dan Simultan Hadits Sujud Riwayat Abu Hurairah dalam Sunan Abu Dawud

Takhrij Hadith Study: Partial and Simultaneous Analysis of the Sujud Hadith narrated by Abu Hurairah in Sunan Abu Dawud

Abdulloh Safiq^{1*}, Abdul Khamid², M. Miftakhul Huda³

¹²³Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

*Correspondence email: abdullohsafiq@iai-alfatihmah.ac.id

Received: 10.11.2024; Accepted: 12.12.2024; Published: 01.01.2025

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan analisis kualitas hadist mengenai gerakan sujud, khususnya yang berkaitan dengan mendahulukan tangan daripada lutut, yang merupakan topik penting dalam fiqh salat. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis parsial dan simultan terhadap paparan hadist ini yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan ditakhrij oleh Imam Abu Dawud. Metode penelitian yang digunakan adalah dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait hadist dan kualitas perawinya, serta *content analysis* untuk menganalisis data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hadis ini berkualitas *shahih lidzatih*, dengan semua periwayat berderajat *tsiqah*, sanad yang *muttasil*, matan yang tidak mengandung *syaz* atau *'illat*. Analisis simultan menemukan tiga *tabi'*, namun kualitas hadist ini tetap *shahih* meskipun terdapat hadis *tabi'* yang tidak berpengaruh. Penelitian ini juga menemukan dua hadist syahid yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dan Barra', yang semakin memperkuat kualitas hadist tersebut. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai kualitas dan validitas hadist yang terkait dengan gerakan sujud dalam salat.

Kata kunci: Takhrij Hadist; Analisis Parsial; Analisis Simultan

Abstract: The background of this study relates to the analysis of the quality of a hadith regarding the movement of sujud, specifically concerning the precedence of placing the hands before the knees, which is an important topic in the fiqh of prayer. This study aims to conduct both partial and simultaneous analyses of the hadith narrated by Abu Hurairah and authenticated by Imam Abu Dawud. The research method employed is documentation to collect data related to the hadith and the reliability of its narrators, along with content analysis to examine the data. The findings indicate that, in the partial analysis, this hadith is classified as *sahih lidzatih*, as all narrators are trustworthy (*tsiqah*), the chain of narration (*sanad*) is continuous (*muttasil*), and the text (*matan*) does not contain any irregularities (*syaz*) or defects (*'illat*). The simultaneous analysis reveals three supporting narrations (*tabi'*), yet the quality of the hadith remains *sahih* despite these supporting narrations not having an impact. The study also identifies two corroborating hadiths narrated by Ibn Umar and Barra', further strengthening the authenticity of the hadith. The contribution of this research lies in providing empirical evidence regarding the quality and validity of the hadith related to the sujud movement in prayer.

Keywords: Takhrij Hadith; Partial Analysis; Simultaneous Analysis

Pendahuluan

Proses periwayatan hadis yang berlangsung secara berkesinambungan hingga tahun 500 H melibatkan banyak rawi yang terdistribusi dalam berbagai thabaqah, mulai dari Sahabat, Tabi'in, hingga para mudawwin. Epistemologi yang berkembang dalam kajian ini kemudian dikenal sebagai Ulum Al-Hadits. Para ulama ahli hadis merumuskan berbagai kaidah yang dapat digunakan sebagai alat untuk menguji sejauh mana suatu hadis benar-benar terhindar dari kejanggalan atau kecacatan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan apakah hadis tersebut diterima (ma'qbul) atau ditolak (mardud); apakah hadis itu dapat diterapkan (ma'mul) atau tidak (ghair ma'mul) (Rodliyana & Djaliel, 2004).

Apabila terdapat hadis yang saling bertentangan atau hadis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari namun menyebabkan kebingungan karena banyaknya pandangan ulama (Apriliah, Takrip, Heriansyah, Sarmilah, & Bahiroh, 2023), maka analisis simultan dan parsial diperlukan. Untuk memahami makna suatu hadis, tidak cukup hanya mengandalkan satu jalur sanad. Oleh karena itu, penting untuk mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema serupa agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dari matan hadis tersebut (Nugroho & Damanhuri, 2021).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Zainuddin MZ (2015) yang fokus pada telaah hadis-hadis yang telah dikaji oleh Majelis Nadwah Mudzakaroh. Dalam kajian tersebut, disebutkan bahwa "hadis-hadis mengenai cara gerakan sujud dengan mendahulukan tangan dinilai dhaif (lemah)." Dengan demikian, diharapkan umat dapat memperoleh pedoman yang jelas dalam mengamalkan shalat. Sebelum membahas lebih lanjut, penting untuk menjelaskan metodologi dalam menentukan status perawi hadis, khususnya apabila seorang perawi dinilai al-jarh (negatif), namun di sisi lain juga dinilai al-ta'dil (positif).

Kajian ini berkaitan dengan pendapat mengenai gerakan sujud, baik pendapat pertama maupun kedua yang dianggap lemah. Oleh karena itu, sementara ini disimpulkan bahwa ketika turun sujud, kita tidak boleh meletakkan tangan lebih dahulu daripada lutut, atau sebaliknya; artinya tidak ada cara khusus yang harus dilakukan. Fatwa ini tampaknya disampaikan karena Nadwah Mudzakaroh tidak berhasil menemukan tuntunan yang shahih. Namun, pertanyaannya adalah mengapa mereka memberikan solusi mazhab al-tanwi' atau hiyar, yang seolah memberi pilihan antara dua pendapat? Padahal, solusi seperti ini hanya pantas ditawarkan jika seluruh tuntunan yang ada benar atau shahih.

Dalam konteks ibadah, khususnya ibadah tauqifiyah, tawaran yang layak diberikan seharusnya adalah larangan untuk bertindak tanpa adanya tuntunan yang sah. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan kajian lebih lanjut mengenai takhrij al-hadits tentang gerakan sujud, dengan menggunakan analisis parsial dan simultan terhadap riwayat Abu Hurairah dalam Sunan Abu Dawud (Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath, n.d.)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam upaya pengumpulan data terkait matan hadis, sanad, dan biografi perawi hadis, digunakan metode pengumpulan data dokumentasi dengan cara menelusuri kembali kitab-kitab hadis muktabar dan melihat biografi para perawi. Data dan pengamatan sanad hadis diperoleh dari kitab hadis standar yang menyebutkan sanad hadis secara lengkap. Adapun kitab hadis yang digunakan antara lain: Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Kubro Al-Baihaqi, Sunan Abu Dawud, Musnad Al-Bazar, dan Musnad Imam Ahmad Ibnu Hanbal.

Data tentang biografi para perawi hadis meliputi nama lengkap perawi, tahun wafat, guru-gurunya, murid-muridnya, serta komentar para pakar atau Ulama Muhaddisin terkait validitas atau kualitas kedhabitan dan keadilan perawi. Informasi ini diperoleh dari kitab-kitab biografi perawi hadis, di antaranya: Tahdhib al-Kamal, Tahdhib al-Tahdhib Li al-Dhahabi, Taqrib al-Tahdhib, Khulasah Tahdhib Tahdhib al-Kamal, Syiar A'lam An-Nubala Li Adz Dzahabi, Al-Mughni fi Ad-Dhuafa' Li Adz Dzahabi, Syadzarat Ad-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab Li Ibnul Imad al-Hanbali, Mukhtasor Al-Kamil fi Ad-Dhuafa' Li Taqiyudin Ahmad bin Ali, Al-Kasyf Fi Ma'rifati Man Lahû Riwayah Fi Al-Kutub Al-Sittah Li Adz Dzahabi, At-Tsiqat Li Ibnu Hiban, Tarikh Dimasqy Li Ibnu Asakir, Tadzkirah Al-Hufadz Li Adz Dzahabi, Ma'rifatu Tsiqah Li Ahmad bin Abdillah Abul Hasan al-'Ijliy, Mashahir Ulama al-Amsar Li Muhammad Ibn Hiban, Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah Li Ibnu Hajar al-Asqalani, Ghunyah al-Multamis Idhoh al-Multabis Li Abu Bakar Ahmad bin Ali.

Analisis data menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian penalaran dengan mengidentifikasi karakteristik khusus dalam teks secara sistematis dan obyektif (Klaus Krippendorff, 1991). Dengan cara ini, peneliti terlebih dahulu menentukan syarat validitas (keshahihan) hadis, yang meliputi empat syarat utama. Empat syarat keshahihan hadis tersebut adalah: 1) Semua perawi adalah tsiqah (adil dan kuat hafalannya atau dhabit), 2) Sanad atau transmitternya bersambung, 3) Tidak ada unsur shadh (kejanggalan), 4) Tidak mengandung 'illat (cacat tersembunyi). Jika keempat syarat ini terpenuhi, maka kualitas hadis yang diteliti bisa dikategorikan sebagai shahih atau hasan. Namun, jika ada salah satu syarat yang tidak terpenuhi, maka kualitas hadis tersebut bisa dianggap dhaif atau bahkan maudhu.

Hasil dan Diskusi

Analisis Parsial Hadits - Lafadz Hadits Utama

Bahwa hadits yang diteliti adalah hadits sunan abu dawud dalam bab *kaifa yadho 'u rukbataihi qobla yadaihi* dengan redaksi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكْ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ، وَلَيْسَ يَدِيهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ» (Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath, n.d)

Said bin Mansur bercerita kepada kita, Abdul Aziz bin Muhammad bercerita kepada kita, saya mendapat cerita dari Muhammad bin Abdullah bin Hasan, dari Abi Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah satu dari kalian sujud maka janganlah mendepok seperti mendepoknya unta, dan meletakkan kedua tangannya terlebih dahulu sebelum kedua lututnya.

Penelitian Sanad Hadits

Biografi Perwayat dalam Sanad

1) Said bin Mansur

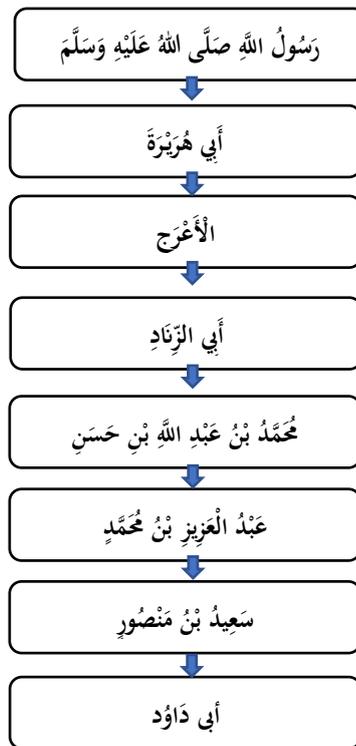
Nama lengkap Said bin Mansur bin Su'bah Al Khurasani, Abu Utsman Al Maruzi. Memiliki **Guru : Abdul Aziz bin Muhammad Ad Darawardy**. Memiliki **Murid : Abu Dawud**.

2) Abdul Aziz bin Muhammad

Nama lengkap Abdul Aziz bin Muhammad bin Ubaid Ad Darawardi, Abu Muhammad Al Juhni Maulahum Al Madani. Memiliki **Guru : Muhammad bin Abdillah bin Hasan bin Hasan**. Memiliki **Murid : Said bin Mansur**.

- 3) Muhammad bin Abdullah bin Hasan
 Nama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Aly bin Abi Tholib Al Qurasyi Al Hasyimi Al Alawi. (Abu Abdilllah Al Madani) Memiliki **Guru : Abi Azzinad Abdillah bin Dakwan**. Memiliki **Murid : Abdul Aziz bin Muhammad Ad Darawardi**.
- 4) Abu Zinad
 Nama lengkap Abdullah bin Dakwan Al Qarasyi. (Abu Abdir Rahman Al Madani, Dikenal dengan sebutan Abi Zinad). Memiliki **Guru : Abdur Rahman bin Harmaz Al A'raj**. Memiliki **Murid : Muhammad bin Abdillah bin Hasan bin Hasan**.
- 5) Al A'raj
 Nama lengkap Abdur Rahman bin Harmaz Al A'raj. (Abu Dawud Al Madani, Maula Rabi'ah bin Al Harits bin Abdil Munthalib, dan dikatakan Maula Muhammad bin Rabi'ah). Memiliki **Guru : Abi Huraira**. Memiliki **Murid : Abu Zinad Abdillah bin Dakwan**.
- 6) Abu Hurairah
 Nama lengkap Abu Hurairah Ad Dausi Al Yamani. (Hafidz As Shohabah). Memiliki **Guru : Nabi SAW**. Memiliki **Murid : Abdur Rahman bin Harmaz Al A'raj**.

Bagan Sanad Hadits



Menguji Ketsiqohan para Periwiyat

- 1) Abu Hurairah

Abu Hurairah Addausi Alyamani Hafidz Ashahaba. Beliau merupakan salah satu dari sekian banyak sahabat nabi, jadi tidak perlu dilakukan penelitian terkait dengan tsiqoh atau tidaknya, karena seluruh sahabat adalah adil. Namun demikian, perlu kiranya peneliti utarakan komentar dari beberapa pakar. Dalam kitab *Tahdzibul Kamal* di sebutkan beberapa komentar(Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi, 1994) : yang pertama dari Abdullah bin ahmad bin janbal mengatakan : سَأَلْتُ أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ قَيْسِ الَّذِي رَوَى عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: صَالِحٌ. Kemudian yang kedua dari Ishaq bin mansur dari yahya bin ma'in mengatakan : لا بأس به. Kemudian yang ketiga dari Abdur rahman bin abi hatim mengatakan : لا بأس به.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa Abu hurairah adalah sahabat nabi yang di terima riwayatnya.

2) Al A'raj

Abdur Rahman Bin Hirmaz Al A'raj, Abu Dawud Almadani, Maula Rabiah Bin Alharits Bin Abdul Muntholib (Dan Dikatakan Maula Muhammad Bin Rabiah). Terdapat beberapa kitab yang menyatakan kritik kepada beliau. Dalam *Tahdzibul Kamaal* disebutkan beberapa komentar.(Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi, 1994) : yang pertama dari Abu dawud mengatakan : هو من ثقات الناس . Yang kedua dari anaknya, Abu bakar bin abi dawud mengatakan : ثقة مأمون .

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Al A'raj (Abdur Rahman Bin Hirmaz Al A'raj) termasuk dalam kategori Perawi yang tsiqqoh dan dapat dipercaya.

3) Abu Zinad

Abdullah Bin Dakwan Alqurasyi, Abu Abdir Rahman Almadani, Yang Di Kenal Dengan Sebutan Abi Zinad, Maula Romlah Binti Syibah Bin Rabia. Terdapat beberapa komentar di dalam kitab *Tahdzibul Kamaal*. Diantara orang yang berkomentar(Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi, 1994) yaitu : yang pertama Abu dawud :

قلت لأحمد بن صالح يحتج بحديث الإفريقي؟ قال: نعم، قلت: صحيح الكتاب؟ قال: نعم.

Lalu yang kedua, At tirmidzi mengatakan : ضعيف عند اهل الحديث، ضعفه يحيى : Kemudian yang ketiga, Abu bakar bin khuzaimah mengatakan : لا يحتج به : Lalu yang keempat, Ibnu khuryas mengatakan : متروك . Kemudian yang kelima, Ahmad bin Muhammad bin hujaj, beliau berkata kepada ahmad bin sholeh : نعم في الثقة :

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Abu Zinad (Abdullah Bin Dakwan Alqurasyi. Abu Abdir Rohman Al Madani) termasuk dalam kategori Rowi yang tsiqqoh dan dapat dipercaya.

4) Muhammad bin Abdullah bin Hasan

Muhammad bin Abdullah bin Hasan Bin Hasan Bin Ali Bin Abi Tholib Alqurasy Alhasyimy Al Alawi, Abu Abdullah Almadani, Azzakiyyah. Terdapat beberapa komentar didalam kitab *Tahdzibul Kamaal*. Diantara orang yang berkomentar(Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi, 1994) yaitu : yang pertama Abu hatim mengatakan : ثقة . Kemudian An nasa'I juga mengatakan : صالح

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Muhammad bin Abdullah bin Hasan termasuk dalam kategori Rowi yang tsiqqoh dan dapat dipercaya.

5) Abdul Aziz Bin Muhammad

Abdul Aziz Bin Muhammad Bin Ubaid Addarawirdi, Abu Muhammad Al Juhni Maulahum Almadani. Terdapat beberapa kitab yang menyatakan kritik kepada beliau. Dalam kitab *Tadzibul Kamaal* disebutkan(Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi, 1994) diantaranya : yang pertama ada Abu tholib mengatakan : فهو صحيح . Kemudian yang kedua, Abbas ad duwari, dari yahya bin mu'in berkata :

الدرّاوردي أثبت من فليح بن سُلَيْمان، وابن أبي الزناد، وأبي أويس الدرّاوردي، ثم ابن أبي حازم .

Lalu yang ketiga, Abu bakar bin abi khoitsamah, dari yahya bin ma'in mengatakan : ليس به بأس .

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Abdul Aziz bin Muhammad Bin Ubaid Addarawirdi, Abu Muhammad Al Juhni Maulahum Almadani termasuk dalam kategori Rowi yang tsiqqoh dan dapat dipercaya.

6) Said Bin Mansur

Said Bin Mansur Bin Syu'bah Al Kharasani, Abu Utsman Al Maruz. Terdapat beberapa kitab yang menyatakan kritik kepada beliau. Dalam kitab *Tadzibul Kamaal* disebutkan (Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi, 1994) diantaranya : yang pertama, Muhammad bin abdillah bin namir dan Muhammad sa'dun dan hatim dan abdir rahman dengan yusuf bin khuras mengatakan ثقة. Kemudian yang kedua, Muhammad bin abdir rohim mengatakan : سَعِيدٌ بِنُ مَنْصُورٍ وَكَانَ ثِقَاتًا.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan Said bin Mansur bin syu'bah al kharasani, abu utsman al maruzi termasuk dalam kategori Rowi yang tsiqqoh dan dapat dipercaya.

7) Abu Dawud

Abu Dawud Sulaiman Bin Al Asy'ats Bin Ishaq Bin Basyir Bin Syidad Al Azdi Assijastani, Abu Dawud, Hafidz. Terdapat beberapa kitab yang menyatakan kritik kepada beliau. Dalam kitab *tadzibul kamaal* disebutkan (Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi, 1994) diantaranya : yang pertama, An nasa'I mengatakan : ثقة. Yang kedua, Abdullah Bin Ahmad Bin Janbal dari ayahnya berkata : ما أرى به بأساً. Lalu yang ketiga, Ishaq Bin Mansur dari Yahya Bin Mu'in mengatakan : ثقة.

Menguji Persambungan Sanad

- 1) Abu Dawud mengatakan : حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ . Redaksi ini oleh *muhadditsin* digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *simā'*, yaitu pembacaan hadis oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara abu dawud dengan gurunya yaitu : said bin mansur, *sanadnya* : *muttasil*.
- 2) Said Bin Mansur mengatakan : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ Redaksi ini oleh *muhadditsin* digunakan dalam periwayatan hadis dalam bentuk *simā'*, yaitu pembacaan hadis oleh guru kepada murid. Dengan demikian berarti ada pertemuan antara said bin mansur dengan gurunya yaitu : abdul aziz bin muhammad, *sanadnya* : *muttasil*
- 3) Abdul Aziz Bin Muhammad mengatakan : حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنِ . Periwayatan abdul aziz bin muhammad ini memang menggunakan redaks *haddtsani* (حَدَّثَنِي), tetapi *haddtsani* nya tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah : *muttasil*, sebab: (a) abdul aziz bin muhammad adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, da (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara abdul aziz bin muhammad dengan gurunya :muhammad bin abdullah bin hasan. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada muhammad bin abdullah bin hasan, dan dalam biografi muhammad bin abdullah bin hasan disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.
- 4) Muhammad Bin Abdullah Bin Hasan mengatakan : عَنْ أَبِي الرَّثَادِ Periwayatan muhammad bin abdullah bin hasan ini memang menggunakan 'an (عن), tetapi lafadz 'an' tersebut tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan *sanad*, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah : *muttasil*, karena : (a) muhammad bin abdullah bin hasan adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara muhammad bin abdullah bin hasan dengan gurunya :abi zinad. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada abi zinad dan dalam biografi,

abi zinad, muhammad bin abdullah bin hasan disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis.

- 5) Abi Zinad mengatakan : *عَنْ الْأَعْرَجِ* Periwiyatan abi zinad ini memang menggunakan redaksi ‘*an* (عن), tetapi lafadz ‘*an*’ tersebut tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah :*muttasil*, karena : (a) abi zinad adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara abi zinad dengan gurunya : al a’raj. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada al a’raj dan dalam biografi, al a’raj, abi zinad disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadis
- 6) Al A’raj mengatakan : *عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ* . Periwiyatan al a’raj ini memang menggunakan redaksi ‘*an* (عن), tetapi lafadz ‘*an*’ tersebut tidak ada indikasi menunjukkan adanya keterputusan sanad, bahkan dapat dinyatakan bahwa *sanadnya* adalah :*muttasil*, karena : (a) al a’raj adalah periwayat yang *thiqah*, (b) Dia bukan periwayat *mudallis*, dan (c) Dimungkinkan ada atau pernah bertemu antara al a’raj dengan gurunya :abu hurairah. Dalam biografinya dia mengatakan pernah berguru kepada abu hurairah dan dalam biografi, abu hurairah, al a’raj disebutkan sebagai muridnya dalam pembelajaran hadits.

Kesimpulan Sanad

Setelah disajikan dianalisa data-data yang berhubungan dengan *kethiqahan* para periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang diteliti, dan data-data persambungan *sanadnya*, maka disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Semua periwayat yang ada dalam *sanad* hadis yang berjumlah : 6 periwayat, seluruhnya berkualitas : *thiqah*.
- 2) Semua periwayat masing-masing bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dengan demikian *sanadnya muttasil*
- 3) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diteliti *sanadnya* berkualitas : *shahihul isnad*

Penelitian Matan Hadits

Menguji Shadh tidaknya Matan Hadits

Pada tataran empirisnya, uji *shadh* tidaknya *matan* hadis, dilakukan dengan cara yang mengkonfirmasi hadis yang diteliti dengan dalil *aqli*, apakah bertentangan atau tidak ? Kalau bertentangan dengan akal, maka *matan* hadisnya berarti tidak sah. Begitu pula sebaliknya.(Hairul Hudaya, 2014) al-Adlabi menjelaskan cakupannya yang meliputi : kontradiksi dengan akal, indera, sejarah dan tidak menyerupai perkataan kenabian.(Salahuddin Ibn Ahmad al Adaby, 1983)

Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa makna *matan* hadis sujud tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik akal sehat, indera, sejarah maupun ilmu pengetahuan. Bahkan menambah informasi keilmuan yang terkait dengan psikologi dan pendidikan. Dengan demikian berarti bahwa hadis riwayat abu hurairah yang *ditakhrij* abu dawud, terbebas dari *illat*.

Menguji Muallal (Cacat atau Tidaknya) Matan Hadits

Pada tataran empirisnya, uji *mu'allal* (cacat) - tidaknya *matan* hadis, dilakukan dengan cara yang mengkonfirmasi hadis yang diteliti dengan dalil *aqli*, apakah bertentangan atau tidak ? Kalau bertentangan dengan akal, maka *matan* hadisnya berarti tidak sah. Begitu pula sebaliknya.(Hairul Hudaya, 2014) Al-Adabi menjelaskan cakupannya yang meliputi:

kontradiksi dengan akal, indera, sejarah dan tidak menyerupai perkataan kenabian. (Salahuddin Ibn Ahmad al Adaby, 1983)

Sejauh yang peneliti ketahui, bahwa makna *matan* hadis sujud tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik akal sehat, indera, sejarah maupun ilmu pengetahuan. Bahkan menambah informasi keilmuan yang terkait dengan psikologi dan pendidikan. Dengan demikian berarti bahwa hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, terbebas dari *illat*.

Penyimpulan Uji Matan Hadits

Setelah dilakukan analisis terhadap *matan* hadis riwayat Abi Hurayrah yang *ditakhrij* oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) *Matan* hadis tersebut ternyata tidak *shadh*, karena tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik al-Qur'an maupun hadis yang kualitas sanadnya lebih tinggi.
- 2) *Matan* hadis tersebut juga tidak terkena *illat*, karena tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik dengan akal yang sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan *matan* hadis tersebut, berkualitas *sahih al-matni*.

Kesimpulan Penelitian Hadits secara Parsial

Setelah penulis menyajikan dan menganalisis data-data yang berkaitan dengan *tsiqah* tidaknya perawi yang berada dalam sanad hadis, data yang berkaitan dengan ketersambungan sanad sekaligus *matan* hadis yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah dan di *takhrij* oleh Imam Abu Dawud, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1) Seluruh perawi dalam sanad hadis yang totalnya ada 6 orang perawi, semuanya memiliki kualitas *tsiqah*.
- 2) Seluruh perawi bertemu dengan perawi lain yang statusnya adalah guru mereka, oleh karena itu sanadnya bersambung (*muttasil*).
- 3) Tidak adanya *shadh* pada hadis tersebut karena tidak adanya pertentangan (kontradiksi) dengan Al Qur'an dan juga hadis yang dari segi kualitas sanadnya lebih tinggi (*dalil naqli*).
- 4) Tidak adanya *illat* pada *matan* hadis tersebut karena tidak adanya pertentangan dengan akal sehat, sejarah, indera maupun ilmu pengetahuan (*dalil aqli*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan di *takhrij* Abu Dawud analisis sanadnya memperoleh *sahih al-Isnad* dan analisis *matannya* diperoleh *sahih al-matan*. Maka kesimpulan analisis parsialnya adalah: *sahih al-hadis*.

Analisis Simultan Hadits

Analisis simultan adalah suatu proses analisis suatu hadis dengan menelusuri dan mencari hadist-hadist yang mendukungnya baik berupa hadist *tabi'*/*mutabi'*nya maupun hadis shahidnya. Oleh karena itu, analisis simultan memerlukan analisis tentang : hadis *tabi'* dan hadis shahid. Fungsi *hadis al-tabi'* dan *hadits al-shahid* adalah untuk menguatkan hadis yang diteliti, tetapi keduanya berbeda. *Al-Tabi'* khusus dalam periwayatan dalam sanad satu sahabat, sedangkan *Al-shahid* khusus dalam periwayatan lebih dari sanad satu sahabat. (Nuruddin Atar, 1997)

Hadis *al-tabi'* berfungsi menambal kelemahan kualitas hadis dari segi sanadnya. (Damanhuri, 2018) Misalnya *tshubut al-sima'*-ny dari hadis *al-tabi'*, dapat menambal '*an'annah*-nya periwayat yang *mudallis* pada hadis *mutaba'*-nya. Periwayatan periwayat yang *thiq* dapat menambal periwayat yang *mukhtalit* atau *kathir al-sahwi wa al-khata'* wa *al-nisyan*.

Periwayatan yang bersambung dapat menambal periwayatan yang terputus. Periwayatan dari periwayat yang telah dikenal pada hadis al-tabi'nya dapat menambal periwayat yang mubham dalam hadis mutaba'nya. Dengan keadaan seperti ini, hadis yang kualitasnya da'if dapat meningkat menjadi shahih lighayrihi atau hasan lighayrihi sesuai dengan tingkat kekuatan atau kualitas hadis tabi'-nya dalam satu sahabat.(Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awni, n.d..)

Fungsi hadis shahid adalah mendukung atau meningkatkan matan hadis mutaba'(Damanhuri, 2018), baik segi kuantitas maupun kualitas, yaitu dari gharib menjadi mashhur, dan dari da'if meningkat menjadi shahih atau hasan sesuai dengan sanadnya.(Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awni, n.d..) Jumhur ulama mengatakan : hadis da'if bisa meningkat kualitasnya bila mempunyai dukungan hadis dari jalur sahabat lain.(Jamal al-Din bin Muhammad al-Sayyid, 2004)

Paparan Jalur lain satu Sahabat

Hadis tentang keutamaan orang yang menuntut ilmu riwayat Abu Hurairah mempunyai 4 hadis tabi' yaitu sebagai berikut:

1) Hadits utama yang ditakhrij oleh Imam Abu Dawud(Nuruddin Atar, 1997) :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ، وَلَيَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ».

2) Hadits yang ditakhrij oleh Al-Bani

أخبرنا هارون بن محمد بن بكر بن بلال من كتابه قال حدثنا مروان بن محمد قال حدثنا عبد العزيز بن محمد قال حدثنا محمد بن عبد الله بن الحسن عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا سجد أحدكم فليضع يديه قبل ركبتيه ولا يبرك بروك البعير قال الشيخ الألباني : صحيح

3) Hadits yang ditakhrij oleh Ad-Dzahabi

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرَّوَدْبَارِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ دَاسَةَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ عَمْرٍو الْعُكْبَرِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ ، وَلَيَضَعُ يَدَيْهِ تَمَّ رُكْبَتَيْهِ ». وَفِي رِوَايَةِ أَبِي دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَسَنِ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ : « وَلَيَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ ». وَبِمَعْنَاهُ رَوَاهُ غَيْرُهُمَا عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ.

4) Hadits yang ditakhrij oleh Ibn Hajar Al-Atsqolani

وَقَدْ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهَ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ زِيَادٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- : « إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْحَمَلُ ، وَلَيَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ ». كَذَا قَالَ : « عَلَى رُكْبَتَيْهِ ». {ق} فَإِنْ كَانَ مَحْفُوظًا كَانَ دَلِيلًا عَلَى أَنَّهُ يَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ عِنْدَ الْإِهْوَاءِ إِلَى السُّجُودِ.

Analisis

Dari segi sanadnya, hadits riwayat Abu Hurairah yang di takhrij oleh Abu Dawud memiliki 1 (satu) tawabi' qoshir pada periwayat yang se-angkatan dengan Sa'id yang bernama Marwan, dan 3 (tiga) periwayat yang se-angkatan dengan Abu Dawud, yaitu: Harun, Khalaf, dan Al Hasan.

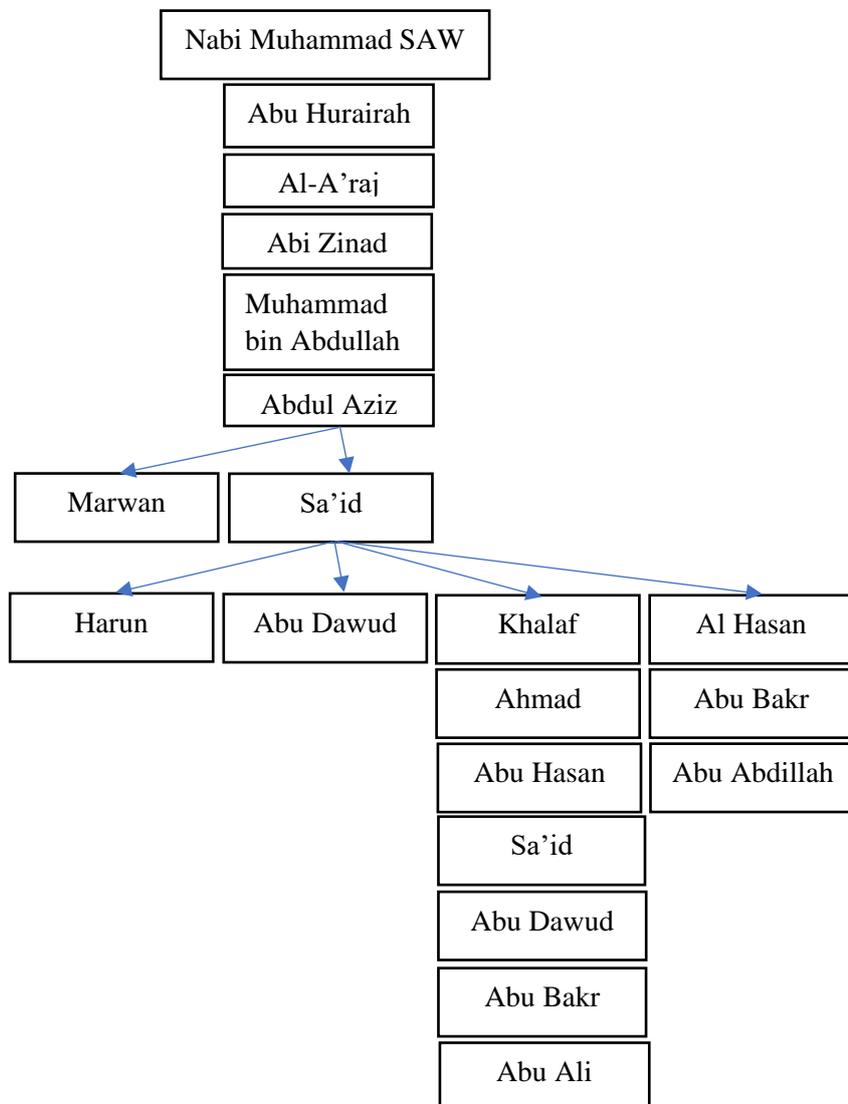
Satu periwayat yang se-angkatan dengan Sa'id yaitu Marwan sebagai murid Abdul Aziz, kehadiran satu periwayat yang bernama Marwan tidak dapat meningkatkan Sa'id itu sendiri,

karena Sa'id sudah berkualitas tsiqoh. Maka kehadiran Marwan tidak dapat meningkatkan hadits mutaba'nya yang sudah berkualitas (**shahih**)

Tiga periwayat yang se-angkatan dengan Abu Dawud sebagai murid dari Sa'id dan Marwan serta teman se-angkatan tetapi beda guru yaitu: Harun, Khalaf, Al Hasan. Karena Abu Dawud sendiri adalah periwayat yang berkualitas sangat tsiqoh, maka kehadiran dari tiga teman se-angkatan dengan Abu Dawud tidak dapat meningkatkan hadits mutabi'nya karena sudah berkualitas (shahih)

Setelah menganalisis dari bagan di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa kehadiran 3 (tiga) hadits mutaba'nya yaitu: tentang bersujud mendahulukan ke-dua tangan sebelum ke-dua lutut hadits riwayat Abu Hurairah yang di takhrij oleh Abu Dawud, dengan demikian hadits tabi'nya tidak dapat meningkatkan hadits utama karena hadits tersebut sudah berkualitas (**shahih**).

Bagan seluruh alur lain dalam satu Sahabat



Paparan Jalur Sanad lain Multi Sahabat

Selain riwayat jalur Abu Hurairah, hadist tentang sujud ini juga diriwayatkan melalui jalur sahabat lain, yaitu sahabat Ibn Umar dan Barra'. Hadis tersebut dengan seluruh jalurnya adalah sebagai berikut:

1) Hadits utama yang ditakhrij oleh Abu Dawud(Nuruddin Atar, 1997) :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَيْعِرُ، وَلْيَضَعْ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ».

2) Hadits yang ditakhrij oleh Bukhori

وَالْمَشْهُورُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ فِي هَذَا مَا أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ : عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُقْرِيُّ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ الْقَاضِي حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَيْهِ ، فَإِذَا رَفَعَ فَلْيَرْفَعْهُمَا فَإِنَّ الْيَدَيْنِ تَسْجُدَانِ كَمَا يَسْجُدُ الْوَجْهُ .

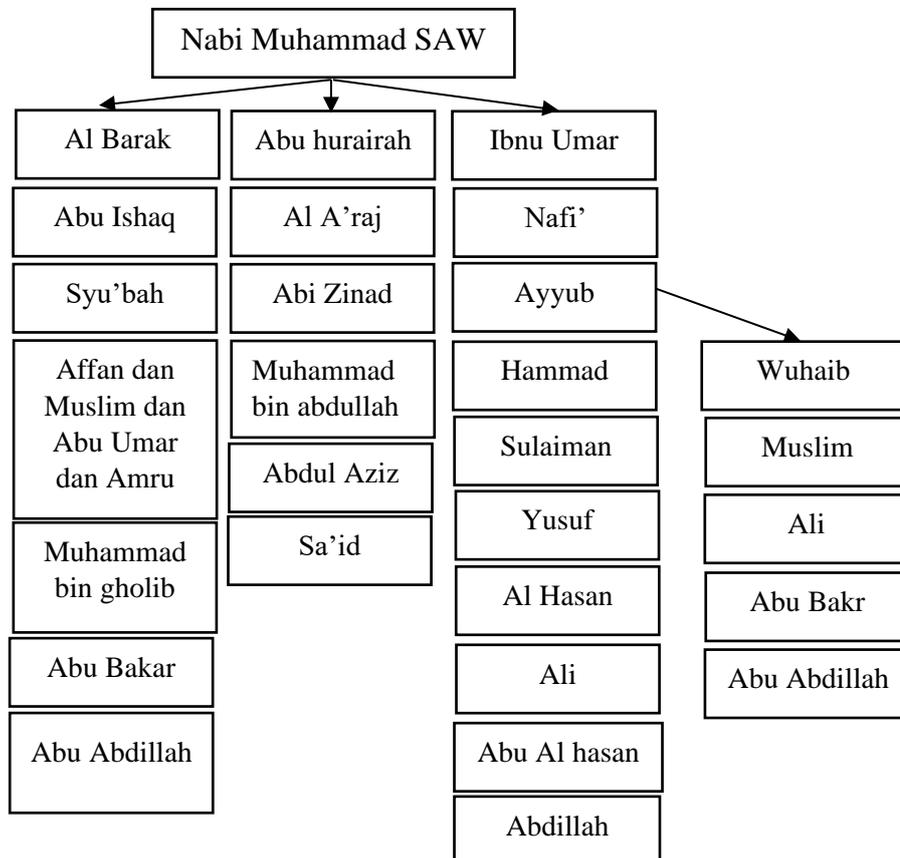
3) Hadits yang ditakhrij oleh Baihaqi

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْخَافِضُ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ : « إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَضَعْ يَدَيْهِ ، فَإِذَا رَفَعَ فَلْيَرْفَعْهُمَا فَإِنَّ الْيَدَيْنِ تَسْجُدَانِ كَمَا يَسْجُدُ الْوَجْهُ » كَذَا قَالَ . {ت} وَرَوَاهُ إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ فَقَالَ رَفَعَهُ ، وَرَوَاهُ حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ مَوْقُوفًا عَلَى ابْنِ عُمَرَ ، وَرَوَاهُ ابْنُ أَبِي لَيْلَى عَنْ نَافِعٍ مَرْفُوعًا

4) Hadits yang ditakhrij oleh Ibn Hajar Al-Astsqolani

وَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَالِبٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَأَبُو عَمْرٍو الْحَوْضِيُّ وَعُمَرُ بْنُ مَرْزُوقٍ قَالُوا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَنْبَأَنِي أَبُو إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ : إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْجُدْ عَلَى أَلْيَةِ الْكَفِّ . وَاللَّفْظُ لِلْحَوْضِيِّ .

Bagan seluruh Jalur Sanad Multi Sahabat



Analisis

Hadits tentang bersujud mendahulukan ke-dua tangan sebelum ke-dua lutut yang di riwayatkan oleh Sahabat Abu Hurairah yang di takhrij oleh Abu Dawud setelah di teliti dan di analisis yang cukup panjang secara parsial, maka hasilnya adalah hadits tersebut berkualitas **Shahih Lidhatih**.

Kemudian langkah selanjutnya, hadits tersebut di teliti (di lakukan penelitian) secara simultan (multi sahabat), ternyata hadits tentang bersujud mendahulukan ke-dua tangan sebelum ke-dua lutut juga di riwayatkan oleh 3 (tiga) sahabat yang berbeda yaitu: sahabat Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Al Barak. Maka kehadiran 2 (dua) sahabat dan di tambah hadits utama (sahabat Abu Hurairah) dapat menaikkan derajat, yang awalnya hadits ahad menjadi **Hadits Masyhur**.

Kesimpulan

Berdasarkan serangkaian pembahasan penelitian sanad hadis secara simultan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: Hasil penelitian terhadap hadis secara parsial menyimpulkan bahwa hadis riwayat Abu Hurairah yang ditakhrij oleh Abu Dawud mengenai mendahulukan tangan daripada lutut saat sujud adalah berkualitas sahih lidzaatih. Penelitian terhadap tiga tawabi' (hadis yang mendukung) menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki hadis tabi', namun karena kualitas hadis utama sudah sahih, keberadaan hadis tawabi' tersebut tidak mempengaruhi peningkatan kualitasnya. Penelitian terhadap shawahid (hadis pendukung lainnya) menemukan bahwa hadis ini memiliki shahid melalui jalur Ibnu Umar, Abu Hurairah, dan Barra'. Dengan demikian, hadis ini memiliki derajat ahad mashhur (sebagian muhaddisīn menyebutnya mashhur saja), tetapi kualitasnya tetap tidak berubah dan tetap berkualitas shahih. Kesimpulannya, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan ditakhrij oleh Abu Dawud memiliki derajat shahih mashhur (shahih dari segi kualitas dan mashhur dari segi kuantitas).

Referensi

- Abu Dawud Sulaiman bin Al Ash'ath. (n.d.). *Sunan Abu Dawud* (Juz 1). Beirut: Maktabah 'Ishriyah.
- Apriliah, A., Takrip, M., Heriansyah, D., Sarmilah, S., & Bahiroh, B. (2023). Reinterpretasi Hadis Tentang Gerakan Sujud. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 4(2), 196–206. doi: 10.19109/elsunnah.v4i2.20940
- Damanhuri, D. (2018). Hadis Al-Fitrah Dalam Penelitian Simultan. *Journal Ta'limuna*, 3(2), 95–120. doi: 10.32478/ta.v3i2.106
- Hairul Huda. (2014). *Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi* (Vol. 13). Retrieved from <http://cb.rayaheen.net/showthread.php?tid=13819>
- Hatim Ibn 'Azif Ibn Nasir al-Awni. (n.d.). *Nadwah 'Ulum al-Hadith 'Ulum Wa Afaq* (Juz 11).
- Jamal al-Din bin Muhammad al-Sayyid. (2004). *Ibnu Qayyim al-Jawziyyah wa Juhuduh fiKhidmati al-Sunnah al-Nabawiyah wa 'Ulumuha* (Juz 1). Madinah al-Munawwarah: 'Imadah al-Bahthi al-Ilmi bi al-Jami'ah al-Islamiyyah.
- Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi. (1994a). *Tahdzib al kamal fi asma' al rijal* (Juz 26). Beirut: Dar al Fikr.
- Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi. (1994b). *Tahdzib al kamal fi asma' al rijal* (Juz 17). Beirut: Dar al Fikr.

- Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi. (1994c). *Tahdzib al kamal fi asma' al rijal* (Juz 25). Beirut: Dar Al Fikr.
- Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi. (1994d). *Tahdzib al kamal fi asma' al rijal* (Juz 18). Beirut: Dar Al Fikr.
- Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi. (1994e). *Tahdzib al kamal fi asma' al rijal* (Juz 11). Beirut : Dar Al Fikr.
- Jamaluddin Abu Al Hajjaj Yusuf al Mazzi. (1994f). *Tahdzib al kamal fi asma' al rijal* (Juz 4). Beirut: Dar Al Fikr.
- Klaus Krippendorff. (1991). *Analisis Isi, Pengantar, Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Muhammad Dede Rodliyana, & Maman Abd. Djaliel. (2004). *Perkembangan Pemikiran Ulum Al-Hadits Dari Klasik Sampai Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nugroho, N. A. K., & Damanhuri, D. (2021). Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial dan Simultan Riwayat Abu Darda' dalam Sunan Abu Dawud. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 5(2), 513. doi: 10.29240/alquds.v5i2.2535
- Nuruddin Atar. (1997). *Manhaj Al- Naqd fi Ulum Al-Hadist* (Juz 1). Beirut: Dar Al-Fikr.
- Salahuddin Ibn Ahmad al Adaby. (1983). *Manhaj naqd al matan inda ulama al hadith al nabawiy*. Beirut: Dar al Ifaq al Jadidah.
- Zainuddin MZ. (2015). Otentisitas Hadits Cara Sujud Tangan Dahulu. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 02(No. 1).